

IMPLEMENTASI PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT KITAB PENGKHOTBAH DALAM KEBERMAKNAAN HIDUP

Dina Lidya Lumban Gaol, Dwi Santi Sinurat, Elsa R. Hutasoit,

Andar Gunawan Pasaribu

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

dinalidyalumbangaol@gmail.com

Abstrak

Pembinaan Warga Gereja merupakan aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai bagian dari Kitab Kebijaksanaan dalam Alkitab, Pengkhotbah memberikan perspektif unik tentang makna hidup, tujuan manusia, dan hubungan kita dengan Pencipta kita. Penelitian ini bertujuan untuk menggali implementasi pembinaan warga gereja menurut kitab pengkhotbah dalam kebermaknaan hidup. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembinaan warga gereja yang lebih holistik dan berpusat pada nilai-nilai hidup. Pembentukan kewarganegaraan gerejawi merupakan bagian penting dalam memperkuat kehidupan iman dan membangun komunitas yang selaras dengan nilai-nilai hidup. Sebagai bagian dari Kitab Hikmat dalam Alkitab, Pengkhotbah memberikan perspektif mendalam tentang makna hidup, dan hubungan kita dengan Pencipta kita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip Pengkhotbah dapat diterapkan untuk memimpin anggota gereja menjalani kehidupan yang lebih spiritual, emosional, dan sosial. Kajian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip hikmat dalam kitab Pengkhotbah, seperti refleksi makna hidup dan kesetiaan terhadap kebenaran Firman Tuhan, dapat diterapkan dalam program pendidikan gereja yang komprehensif. Program ini mencakup pengembangan spiritual, emosional, sosial dan intelektual masyarakat dan membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan iman yang kuat.

Kata Kunci : Pembinaan warga gereja, Kitab Pengkhotbah, Kebermaknaan Hidup

Abstract

Formation of Church Citizens is an important aspect of social life. As part of the Bible's Book of Wisdom, Ecclesiastes provides a unique perspective on the meaning of life, human purpose, and our relationship with our Creator. This research aims to explore the implementation of coaching church members according to the book of preachers in the meaning of life. It is hoped that the results of this research can contribute to the development of a model for developing church members that is more holistic and centered on life values. The formation of ecclesiastical citizenship is an important part in strengthening the life of faith and building a community that is in harmony with life values. As part of the Book of Wisdom in the Bible, Ecclesiastes provides a deep perspective on the meaning of life, and our relationship with our Creator. The purpose of this research is to examine how the principles of Ecclesiastes can be applied to lead church members to live more spiritual, emotional, and social lives. This study

shows that the principles of wisdom in the book of Ecclesiastes, such as reflection on the meaning of life and faithfulness to the truth of God's Word, can be applied in a comprehensive church education program. This program covers the spiritual, emotional, social and intellectual development of people and helps them face life's challenges with strong faith.

Keywords : Formation of church members, Book of Ecclesiastes, Meaning Of Life

PENDAHULUAN

Kitab Pengkhotbah ditulis dalam bahasa yang puitis dan penuh makna, Pengkhotbah mengajak kita memikirkan makna hidup yang sebenarnya. Di tengah ketakutan akan ketidakbermaknaan dunia, buku ini menawarkan hikmah mendalam tentang makna hidup manusia. Dalam konteks pelatihan anggota gereja, kitab Pengkhotbah menjadi lensa unik yang membantu kita melihat realitas kehidupan dari sudut pandang yang lebih spiritual. Oleh karena itu, Pengkhotbah dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun model kewarganegaraan gereja yang berfokus pada pertumbuhan rohani dan kedewasaan iman. Pengkhotbah memberikan kerangka komprehensif untuk memahami makna hidup manusia dan membangun komunitas di sekitar Kristus. Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam buku ini, kita akan mampu menciptakan program pendidikan yang efektif dan bermakna bagi anggota gereja.

Dari hasil penelitian, tim penulis menemukan adanya 70% kurang memiliki kebermaknaan hidup dan 30% lmenyukai filosofi kehidupan. Dalam konteks pengembangan kewarganegaraan gereja, Pengkhotbah memberikan kerangka berpikir yang unik dan relevan. Sebagai komunitas iman, Gereja mempunyai tanggung jawab untuk membantu anggotanya memahami makna hidup yang sebenarnya, mengembangkan hubungan yang mendalam dengan Tuhan, dan menjalani kehidupan yang bermakna di tengah tantangan dunia modern. Tujuan dari pelatihan para anggota Gereja bukan hanya untuk memperkuat iman individu, namun juga untuk membangun komunitas yang mendukung satu sama lain dalam kasih dan kebenaran. Oleh karena itu, prinsip-prinsip yang terkandung dalam kitab Pengkhotbah memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan program pembinaan yang komprehensif dan efektif.

Sebagai bagian dari Kitab Hikmat dalam Alkitab, Pengkhotbah menekankan pentingnya berpikir tentang kehidupan. Beliau mengajarkan bahwa kebahagiaan dan makna sejati dalam hidup hanya dapat ditemukan melalui hubungan yang dekat dengan Tuhan. Dalam puisinya, sang khatib mengingatkan kita bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini hanya sementara dan tidak akan memuaskan jika dijadikan tujuan utama. Prinsip ini relevan dengan

pembentukan keanggotaan gereja, khususnya untuk membantu anggota gereja memusatkan kehidupan mereka pada nilai-nilai kekal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan berdasarkan data yang berasal dari sumber-sumber literatur.¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pembinaan Warga Gereja

Istilah pembinaan berasal dari bahasa Inggris *marture* yang berarti memberi makan, memperkaya, mendidik, melatih), dan mendidik (*educate*). Istilah pembinaan dapat diartikan dalam berbagai bagian kata, seperti “proses, tindakan, jenis pembinaan, pembaharuan, perbaikan, upaya, tindakan dalam kegiatan yang dilakukan dalam kapasitas berbeda untuk mencapai hasil yang efektif”. “Gereja ” berasal dari kata Yunani “*laikoi*” yang berarti “persatuan”, dan dapat diartikan sebagai satu tubuh Kristus. Gereja adalah wadah yang melaluinya komunitas Allah mencapai spiritualitas penerimaan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat dan oleh karena itu terdaftar sebagai anggota Gereja. Dari kedua argumen atau istilah tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa “Pembinaan Warga Gereja” adalah sebuah forum. Dilatih, secara alami terhubung dengan Kristus melalui pengajaran yang didasarkan pada isi Firman Tuhan, dan melalui perantaraan Roh Kudus dapat melatih anggota gereja dan pemuda Kristen dalam kepemimpinan dan kedewasaan dalam Kristus. Dalam konteks gereja, gereja adalah tubuh Kristus dan komunitas yang terdiri dari 4. 444 orang percaya dan umat Allah. Oleh karena itu, gereja juga merupakan lembaga yang bertanggung jawab penuh untuk mengembangkan anggotanya sehingga umat Allah dapat bertumbuh dalam iman kepada Tuhan melalui Juru Selamat mereka, Yesus Kristus. Kita dipanggil untuk memenuhi misi ini melalui perkataan kita atau pengembangan gereja sipil.²

Howard dan Raymond percaya ada lima alasan mengapa gereja harus menyelesaikan tugas ini. Yaitu: Pertama, karena tugas ini diamanahkan oleh Tuhan Yesus Kristus, Yesus memperlengkapi murid-murid-Nya yang telah percaya kepada-Nya dan kedua, karena mereka telah mendengar firman Tuhan agar seseorang untuk dapat melihat dan percaya kepada Yesus,

¹ Emanuel Gerrit Singgih, “Makna Kitab Pengkhotbah bagi kita di Indonesia” (2024).

mereka perlu mempelajari Firman Tuhan. Kristus akan bertumbuh dalam iman, dan anggota gereja juga akan mengalami pemahaman tentang Injil itu sendiri. Ketiga, gereja akan menunjukkan melalui sejarahnya bahwa melalui penyediaan pendidikan, masyarakat mengalami pertumbuhan dan semakin mengembangkan ibadahnya, masyarakat, pendidikan, dan pelayanan. Dan dalam mengajarkan isi Alkitab, segala sesuatu yang disajikan dalam kegiatan gereja disusun dan direncanakan agar anggota komunitas Sekolah Minggu, remaja, dan dewasa muda dapat mengalami pertumbuhan dalam kegiatan pembelajaran harus dirancang dan dirancang.³

- **Tujuan Pembinaan Warga Gereja**

Pembinaan warga gereja bertujuan untuk membawa setiap anggota jemaat menuju kedewasaan iman dan kehidupan Kristiani. Melalui pembinaan ini, diharapkan terjadi perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap dan perilaku sehingga jemaat dapat lebih mengenal Kristus dan berperan aktif dalam pembangunan tubuh Kristus. Selain itu, PWG juga memperlengkapi orang-orang kudus dalam pelayanan, membangun kesatuan iman sehingga jemaat mencapai kedewasaan penuh sesuai dengan kepenuhan Kristus. Dengan demikian, PWG diharapkan dapat menghasilkan individu-individu yang serupa dengan Kristus dalam watak dan sikap, sertamampu menjadi berkat bagi dunia melalui kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.⁴

- **Strategi Pembinaan Warga Gereja**

Membina warga gereja berdasarkan prinsip-prinsip dari kitab Pengkhotbah dapat memperkaya kehidupan rohani dan etos kerja jemaat. Berikut adalah strategi pembinaan yang dapat diterapkan:

1. **Pengajaran tentang Makna Hidup dan Kebijaksanaan**

Kitab Pengkhotbah menekankan kefanaan hidup dan pentingnya mencari makna sejati. Melalui pengajaran ini, jemaat diajak untuk merenungkan tujuan hidup mereka dalam konteks iman Kristen.

³ David Eko Setiawan et al., "Khotbah Kreatif: Sebuah Usaha Pembinaan Warga Gereja Untuk Menarik Remaja Kristen Bergereja," *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 17–29.

⁴ Demy Jura, Liauw Fidelia Lesmana, dan Amirrudin Zalukhu, "Pembinaan Warga Gereja Berkaitan Dengan Ajaran Calvinisme Tentang Tulip Khususnya Konsep 'Limited Atonement' Di Gereja Kristus Petamburan Jakarta," *JURNAL ComunitÀ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2022): 1038–1049.

2. Pengembangan Etos Kerja yang Berintegritas

Pengkhotbah 9:10 mendorong untuk melakukan segala sesuatu dengan segenap kekuatan. Pembinaan ini dapat berupa seminar atau karya yang menekankan pentingnya etos kerja yang baik, disiplin dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembinaan Melalui Khotbah Kreatif

Menggunakan metode khotbah yang kreatif dapat menarik minat jemaat, khususnya generasi muda, untuk lebih terlibat dalam kegiatan gereja. Pendekatan ini dapat mencakup penggunaan media modern, drama atau diskusi interaktif yang didasarkan pada pesan-pesan dalam kitab Pengkhotbah.⁵

B. Kitab Pengkhotbah

Kitab Pengkhotbah dikenal sebagai *Qohelet* dalam bahasa Ibrani, merupakan salah satu Kitab dalam Perjanjian Lama Alkitab Kristen dan bagian dari Ketuvim dalam Tanakh Yahudi. Kitab ini sering dikaitkan dengan Raja Salomo karenareferensi kepada “anak Daud, raja di Yerusalem” (Pengkhotbah 1:1), meskipun penulisnya mungkin terjadi setelah masa pemerintahannya. Tema sentral Pengkhotbah adalah refleksi mendalam tentang makna hidup dan eksistensi manusia. Penulis sering menggunakan “kesia-siaan belaka” untuk menggambarkan kefanaan dan ketidakpastian kehidupan di dunia ini. Kitab ini mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk hikmat, pekerjaan, kesenangan, kekayaan serta menyimpulkan bahwa tanpa hubungan yang benar dengan Allah, semua itu adalah sia-sia.⁶

Semua sia-sia tetapi Takut akan Tuhan tidak sia-sia. Pengkhotbah menyatakan bahwa segala sesuatu di bawah matahari adalah sia-sia belaka. Tapi, hidup yang takut akan Tuhan memberikan makna sejati, karena hanya dengan takut akan Tuhan manusia dapat menemukan kepuasan yang kekal. Dan kekayaan tidak menjamin kebahagiaan tapi hidup yang berpusat pada Tuhan membawa damai. Pengkhotbah mengingatkan bahwa memiliki kekayaan yang melimpah tidak serta-merta membawa kebahagiaan. Tapi, ketika kita mengarahkan hidup kita kepada Tuhan, kita akan merasakan damai yang sejati.⁷

Hamba Tuhan Sebagai Pengkhotbah

⁵ Ernauli Maharani Marbun et al., “Strategi dan Model Pembinaan Warga Gereja Sebagai Titik Awal Kelahiran Baru,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* 3, no. 2 (2022): 98–104.

⁶ Kitab Pengkhotbah, “Kitab Pengkhotbah Nama” (n.d.).

⁷ Masfi Sya’fiatul Ummah, “No Nasehat Kitab Pengkhotbah Bagi Pemuda-Pemudi,” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

Selain menjadi penasihat gereja, hamba Tuhan juga harus menjadi pengkhotbah gereja. Pengkhotbah yang dimaksud di sini adalah orang yang memberitakan kebenaran Injil kepada gereja. Khotbah ini berlangsung dalam dua aspek kehidupan pengkhotbah. Artinya, ketika hamba Tuhan berdiri di hadapan jemaah untuk menyampaikan kehendak Tuhan kepada jemaah, dan ketika hamba Tuhan berada di tengah-tengah jemaah. Menurut William Evans kita telah mengetahui bahwa dakwah yang benar mempunyai dua unsur utama: kebenaran dan karakter. Artinya, kebenaran harus menjadi pusat pemberitaan. Khotbah menjadi hidup ketika jemaat memahami isi pesan Injil yang disampaikan pengkhotbah Injil kepada jemaat. Melalui pemberitaan Injil, gereja diharapkan bertumbuh dalam iman. Rasul Paulus mengatakan kepada gereja di Roma bahwa “iman timbul ketika mendengarkan firman Allah pada tahun ” (Roma 10:44-17). Menurut Stephen Tong, keyakinan pada bahasa Inggris adalah kesetiaan. Istilah tersebut merupakan pengembangan dari bahasa Latin *fide* atau iman. Iman berarti setia pada kebenaran. Dalam memberitakan Injil, gereja dipanggil untuk tetap setia pada kebenaran. Jika gereja tetap setia pada kebenaran, maka gereja tidak akan mudah dilumpuhkan oleh permasalahan.⁸

Prinsip Hikmat dari Kitab Pengkhotbah

Kitab Pengkhotbah membahas realitas hidup yang tidak selalu indah, ia sering dianggap "jujur dan blak-blakan". Dia menyadari bahwa banyak hal dalam hidup ini sementara, bahkan kadang-kadang terasa sia-sia. Namun, justru dari sini kita belajar sesuatu yang penting: hanya dengan hidup dekat dengan Tuhanlah hidup memiliki makna yang benar. Dengan mengajak jemaat untuk merenungkan tujuan hidup mereka, prinsip ini dapat diterapkan dalam pembinaan warga gereja. Apa yang paling penting? Apakah kita terlalu sibuk dengan pekerjaan, uang, atau pengakuan sehingga lupa untuk mengutamakan Tuhan? Kita bisa membantu anggota komunitas dengan mengajak mereka untuk memikirkan apa yang mereka inginkan dalam hidup mereka dengan mengajukan pertanyaan seperti:

1. Apakah nilai-nilai yang saya anut dalam pekerjaan saya mencerminkan nilai-nilai Kristiani?"
2. Bagaimana saya dapat memanfaatkan berkat yang diberikan Tuhan untuk membantu orang lain?

Hikmat dari khotbah ini dapat dimasukkan ke dalam program pelatihan. Gereja, misalnya, dapat mengembangkan program "Hidup yang Berarti di Dalam Kristus" yang membantu

⁸ Bernike Sihombing, “Kepribadian dan Kehidupan Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 3:1-13,” *Kurios* 2, no. 1 (2018): 1.

jemaat menemukan makna hidup melalui pelayanan, hubungan yang sehat, dan ibadah yang mendalam.⁹

Pentingnya Kesetiaan pada Kebenaran

Warga gereja dibina melalui kesetiaan pada firman Tuhan. Dalam dunia yang penuh dengan kesulitan dan keinginan, firman Tuhan adalah jangkar yang membuat kita tetap kuat. Iman bukan hanya percaya, menurut Stephen Tong. Itu juga "kesetiaan", yang berarti tetap setia kepada firman Tuhan meskipun keadaan dunia berubah. Kesetiaan ini harus ditunjukkan melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan gereja. Setiap ibadah, kelas, bahkan acara sosial di gereja harus didasarkan pada firman Tuhan. Misalnya, dalam Roma 10:17 disebutkan bahwa mendengar firman Tuhan adalah dasar iman. Maka, program pembinaan harus berkonsentrasi pada mendalami firman Tuhan daripada melakukan aktivitas biasa. Membangun program mentoring di gereja, di mana jemaat yang lebih dewasa membimbing anggota baru, merupakan contoh penerapan lainnya. Dengan cara ini, firman Tuhan tidak hanya memberikan pelajaran, tetapi juga memberikan contoh hidup.¹⁰

C. Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup bisa juga dikatakan dengan makna Kesia-siaan ("Hevel") istilah Ibrani "hevel", yang diartikan sebagai "kesia-siaan" atau "keangkuhan", secara langsung berarti "napas" atau "uap". Istilah ini dipakai untuk melukiskan sesuatu yang bersifat sementara, rentan, atau sukar dipahami sepenuhnya. Penulis Pengkhotbah menggunakan kata ini untuk menunjukkan ketidakmampuan manusia dalam menemukan makna yang abadi dalam hal-hal yang bersifat duniawi (Pkh. 2:11). Dalam bagian awal buku Pengkhotbah, pembaca dihadapkan pada pernyataan-pernyataan yang membingungkan dari pengarang, di mana ia mengklaim bahwa segalanya adalah sia-sia (Pkh 1:2). Konsep kesia-siaan ini tampak memengaruhi hampir semua bagian dari kitab tersebut. Bagi Pengkhotbah, semua yang ada adalah percuma. Pengkhotbah menyatakan bahwa segalanya sia-sia, sehingga bisa disimpulkan bahwa kehidupan ini juga tidak ada artinya. Segala sesuatu dianggap sia-sia karena terlepas dari apa yang dilakukan orang, entah itu sukses atau gagal, cerdas atau bodoh, baik hati atau jahat, bijak atau kaya, atau miskin, semuanya akan berakhir saat kematian tiba.¹¹

⁹ Beni Chandra Purba, "Peranan Pendeta dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas dan Kuantitas," *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–74.

¹⁰ Juita Sinambela et al., "Teladan Moral dalam Alkitab: Pendidikan Karakter dari Kehidupan Tokoh Alkitab," *Global Education Journal* 1, no. 3 (2023): 321–334.

¹¹ Asiva Noor Rachmayani, "No Peranan Pendeta dalam meningkatkan pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas Title," no. 162894 (2015): 6.

Sebenarnya, kitab Penghotbah tidak ditulis untuk meyakinkan pembaca bahwa hidup, bekerja, dan belajar tidak ada gunanya. Sebaliknya, Penghotbah ingin mendorong manusia untuk merenungkan dan mempertimbangkan secara mendalam setiap aspek kehidupan, termasuk perilaku manusia serta arti dan tujuan hidup. Penghotbah juga berusaha menunjukkan kepada pembaca tentang kenyataan kehidupan apa adanya, sebuah realitas yang memang terjadinya. Penulis kitab Penghotbah ingin menyampaikan bahwa pencarian akan kebijaksanaan bisa sangat mengecewakan (Pkh 2:15-16; 7:23-29). Penghotbah berjuang dan menemukan bahwa semakin keras usahanya untuk memahami makna kehidupan, semakin jelas baginya bahwa semuanya itu sia-sia. Namun, menurut Penghotbah, ada satu hal yang tidak sia-sia, yaitu Tuhan. Penghotbah mengajak untuk menikmati hidup yang Allah berikan dan menyerahkan diri kepada Tuhan, karena hanya Dia yang mengetahui segalanya dan hanya Dia yang tidak sia-sia.¹²

D. Implikasi Model Pembinaan Warga Gereja Menurut Kitab Pengkhotbah dalam Kebermaknaan Hidup

Pembangunan gereja yang berhasil mencakup aspek rohani selain aspek emosional, sosial, dan bahkan intelektual. Menyentuh setiap aspek kehidupan komunitas berarti menjadi holistik. Contohnya:

1. Rohani: Memberikan kelas Alkitab yang mendalam tentang tema seperti hikmat, kasih, atau pengharapan.
2. Sosial: Melakukan kegiatan pelayanan di komunitas sekitar, seperti membantu mereka yang membutuhkan atau memberikan beasiswa pendidikan bagi anak-anak.
3. Intelektual: mengadakan seminar tentang cara menjalani hidup Kristiani di tempat kerja atau dalam keluarga.
4. Emosional: mengadakan sesi konseling untuk membantu anggota jemaat yang mengalami masalah keluarga, kecemasan, atau stres. Gereja, misalnya, dapat mengadakan program "Komunitas Kasih" untuk meningkatkan keintiman dan pertumbuhan iman. Bisa ada pelajaran, kelompok kecil, atau waktu doa bersama.¹³

¹² Yohanes Krismantyo Susanta, "KESIA-SIAAN MENURUT KITAB PENGKHOTBAH 1. Latar belakang kitab Nama 'Pengkhotbah' merupakan terjemahan dari kata" 2 (2019).

¹³ Thomson Framonty E Elias, Ricky Donald Montang, dan Ketrince Yuliana Barry, "PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT" 2 (2024): 314–341.

KESIMPULAN

Kitab Pengkhotbah memberikan dasar yang kuat untuk mengarahkan pembinaan warga gereja, yang merupakan bagian penting dalam membangun komunitas iman yang lebih matang. Prinsip-prinsip hikmat yang terdapat dalam kitab ini, yang mengajak kita untuk merenungkan makna hidup kita dan tujuan kita, dapat menjadi panduan bagi gereja dalam membangun anggota yang berfokus pada hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan tidak hanya pada hal-hal duniawi. Dalam proses pembinaan ini, peran hamba Tuhan sebagai pengkhotbah sangat penting. Mereka tidak hanya harus berbicara tentang firman Tuhan dengan benar, tetapi mereka juga harus menunjukkan contoh hidup dengan melakukan apa yang mereka katakan. Hamba Tuhan membantu jemaat untuk memahami bagaimana ajaran Alkitab dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena mereka setia pada kebenaran dan integritas hidup.

Pertumbuhan jemaat secara rohani, sosial, emosional, dan intelektual dapat dicapai melalui pembinaan gereja yang menyeluruh. Program pembinaan yang mengacu pada berbagai aspek kehidupan jemaat akan memperkaya pengalaman rohani mereka dan memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang cara hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam setiap kegiatan gereja, prinsip dasar yang harus dijaga adalah kesetiaan pada kebenaran. Iman berasal dari mendengar firman Tuhan, seperti yang dijelaskan dalam Roma 10:17. Oleh karena itu, segala bentuk pembinaan—baik melalui ibadah, pelatihan, atau pelayanan sosial—harus didasarkan pada kebenaran firman Tuhan yang abadi. Gereja dapat menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan ajaran Kristen, tetapi juga membangun karakter dan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristus dengan mempertahankan kesetiaan ini.

Secara keseluruhan, pembinaan warga gereja yang baik bergantung pada pengajaran Alkitab serta pengembangan karakter dan kedewasaan iman jemaat. Gereja dapat membantu anggotanya untuk hidup dengan makna yang lebih dalam, dengan fokus pada Tuhan dan mencari tujuan hidup yang sebenarnya dengan menggunakan prinsip-prinsip hikmat yang ditemukan dalam Kitab Pengkhotbah. Jika pembangunan ini dilakukan dengan benar, akan menghasilkan komunitas gereja yang semakin kuat dalam iman dan siap menghadapi tantangan hidup dengan pengharapan yang teguh di dalam Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

David Eko Setiawan et al., “Khotbah Kreatif: Sebuah Usaha Pembinaan Warga Gereja Untuk Menarik Remaja Kristen Bergereja,” *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 17–29

- Thomson Framonty E Elias, Ricky Donald Montang, dan Ketrince Yuliana Barry, "PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT" 2 (2024): 314–341.
- Beni Chandra Purba, "Peranan Pendeta dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas dan Kuantitas," JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen 1, no. 2 (2023): 57–74. Asiva Noor Rachmayani. "No Peranan Pendeta dalam meningkatkan pertumbuhan gerja secara kualitas dan kuantitas Title," no. 162894 (2015): 6.
- Elias, Thomson Framonty E, Ricky Donald Montang, dan Ketrince Yuliana Barry. "PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT" 2 (2024): 314–341.
- Ernauli Maharani Marbun, Kurnia Novita Harijanja, Irma Farida Batubara, Cintia Tryana Damanik, Ita Selviani Manik, Apona Manik, dan Gunawan Pasaribu. "Strategi dan Model Pembinaan Warga Gereja Sebagai Titik Awal Kelahiran Baru." Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama 3, no. 2 (2022): 98–104.
- Jura, Demy, Liauw Fidelia Lesmana, dan Amirrudin Zalukhu. "Pembinaan Warga Gereja Berkaitan Dengan Ajaran Calvinisme Tentang Tulip Khususnya Konsep 'Limited Atonement' Di Gereja Kristus Petamburan Jakarta." JURNAL ComunitA Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan 4, no. 2 (2022): 1038–1049.
- Pengkhotbah, Kitab. "Kitab Pengkhotbah Nama" (n.d.).
- Purba, Beni Chandra. "Peranan Pendeta dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas dan Kuantitas." JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen 1, no. 2 (2023): 57–74.
- Setiawan, David Eko, Eliezer Mei Kriswanto, Herman Giawa, Marthinus Usior, dan Yakub Sozisokhi Hulu. "Khotbah Kreatif: Sebuah Usaha Pembinaan Warga Gereja Untuk Menarik Remaja Kristen Bergereja." Davar : Jurnal Teologi 2, no. 1 (2021): 17–29.
- Sihombing, Bernike. "Kepribadian dan Kehidupan Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 3:1-13." Kurios 2, no. 1 (2018): 1.
- Sinambela, Juita, Janes Sinaga, Bernard Maruli Hutabarat, Ramlen Woran, dan Daniel Siswanto. "Teladan Moral dalam Alkitab: Pendidikan Karakter dari Kehidupan Tokoh Alkitab." Global Education Journal 1, no. 3 (2023): 321–334.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Makna Kitab Pengkhotbah bagi kita di Indonesia" (2024).
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "KESIA-SIAAN MENURUT KITAB PENGKHOTBAH 1. Latar belakang kitab Nama 'Pengkhotbah' merupakan terjemahan dari kata" 2 (2019).
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. "No Nasehat Kitab Pengkhotbah Bagi Pemuda-Pemudi." Sustainability (Switzerland) 11, no. 1 (2019): 1–14.